

GROUP ART THERAPY UNTUK MENURUNKAN PERILAKU AGRESI PADA REMAJA DI LPKA TANGERANG

Amirra Nur'indah Triwardhani¹ & Stella Tirta²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: amirranurindaht@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: stella.tirta@gmail.com

Masuk : 05-05-2019, revisi: 16-07-2022, diterima untuk diterbitkan : 03-10-2023

ABSTRACT

In human development, adolescents have certain characteristics, one of which is that they can express their arguments, which is an expression of their verbal reasoning abilities. It is not uncommon for adolescents to rebel, which can lead to aggressive behavior. A child may exhibit aggressive behavior as a response to protect themselves from provocation or certain difficulties accompanied by feelings of anger, or they may do so with the aim of intentionally harming others to obtain an object, intimidate, or dominate others. Aggression can occur in various places and under various circumstances. It is not uncommon for adolescent aggression to lead them into conflict with the law and ending up in a Special Child Rehabilitation Institution (LPKA). Therefore, group art therapy was conducted in this study as an effort to reduce aggressive behavior among adolescents in the LPKA Tangerang. This study used pre-test and post-test methods, where participants were given the Draw a Person Test, the BAUM Test, and the Wartegg Zeichen Test to compare aggressive behavior before and after the intervention. The group art therapy in this study consisted of 8 sessions, each lasting 60 minutes. All six participants showed a decrease in aggressive behavior. Changes were observed throughout the intervention process and in the post-test results. Based on the findings, it can be concluded that group art therapy can be used to reduce aggressive behavior among adolescents at the LPKA Tangerang.

Keywords: *art therapy, aggression, adolescent, juvenile correctional institution, group art therapy*

ABSTRAK

Dalam perkembangan manusia, remaja memiliki karakteristik tertentu di mana salah satunya remaja dapat mengungkapkan argumentasi mereka yang merupakan ekspresi dari kemampuan penalaran verbal yang dimiliki oleh remaja. Tidak jarang pula remaja melakukan pemberontakan hingga dapat memunculkan perilaku agresi. Seorang anak dapat berperilaku agresi sebagai respons untuk melindungi diri terhadap suatu provokasi atau kesulitan tertentu yang disertai dengan perasaan marah atau melakukannya karena bertujuan untuk sengaja menyakiti orang lain untuk mendapatkan suatu objek, mengintimidasi, atau mendominasi orang lain. Agresi dapat terjadi di berbagai tempat dan di berbagai keadaan. Tidak jarang tindak agresi remaja membuat mereka harus berkonflik dengan hukum dan berakhir masuk ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Oleh sebab itu, *group art therapy* dilakukan pada penelitian ini sebagai upaya dalam menurunkan perilaku agresi pada remaja di LPKA Tangerang. Penelitian ini menggunakan *pre-test* dan *post-test* di mana partisipan diberikan tes *draw a person*, tes BAUM, dan *Wartegg Zeichen Test*, untuk mengetahui perbandingan perilaku agresif sebelum dan sesudah pemberian intervensi. *Group art therapy* dalam penelitian ini diberikan sebanyak 8 sesi yang dilakukan selama 60 menit setiap sesi. Terlihat keenam partisipan menunjukkan penurunan perilaku agresi. Perubahan dapat dilihat dari selama proses intervensi berlangsung dan hasil *post-test*. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa *group art therapy* dapat digunakan untuk menurunkan perilaku agresi pada remaja di LPKA Tangerang.

Kata Kunci: *art therapy, agresi, remaja, lpka, group art therapy*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke kedewasaan (Berk, 2014). Pada masa ini, perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial terjadi dengan sangat cepat dan dalam rentang waktu yang cukup singkat. Tugas utama perkembangan individu pada masa ini adalah mencari identitas dirinya yang meliputi pekerjaan, orientasi seksual, dan pemahaman

nilai-nilai kehidupan. Individu yang mengalami kegagalan dalam menjalani tugas perkembangan ini akan tumbuh sebagai individu yang kebingungan terhadap identitas dirinya sendiri dan hal ini dapat berdampak pada kelangsungan tahapan perkembangan selanjutnya (Papalia et al., 2007).

Elkind (dalam Papalia et al., 2007) mengemukakan karakteristik remaja yang salah satunya ialah *argumentativeness*, yakni ekspresi dari kemampuan penalaran verbal yang dimiliki oleh remaja yang sedang berkembang sehingga remaja secara konstan akan mencari berbagai kesempatan untuk berargumen. Hall (dalam Papalia et al., 2007) menjelaskan bahwa usaha remaja untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tubuhnya dan adanya tuntutan untuk menjadi dewasa pada periode *storm and stress* dapat membuat remaja mengalami konflik antargenerasi, sehingga terkadang terjadi pemberontakan pada masa remaja (*adolescent rebellion*). Pemberontakan pada masa remaja dapat memunculkan perilaku agresi.

Perilaku agresi tersebut bisa terjadi sebagai reaksi dari munculnya perasaan marah pada anak. Ketika perasaan marah tersebut tidak ditangani segera, anak dapat secara menerus menampilkan perilaku agresi yang dapat berakibat pada peningkatan jumlah anak yang tidak menyelesaikan sekolah, *juvenile delinquency*, penggunaan narkoba, dan memiliki relasi yang buruk dengan orang lain ketika anak mencapai usia remaja (Williams et al., dalam Alavinezhad et al., 2014). Yang dimaksud dengan agresi sendiri adalah kategori perilaku yang dapat mengancam orang lain, bisa secara fisik maupun secara verbal (Loeber & Hay, 1997). Seorang anak dapat berperilaku agresi sebagai respons untuk melindungi diri terhadap suatu provokasi atau kesulitan tertentu yang disertai dengan perasaan marah, atau melakukannya karena bertujuan menyakiti orang lain secara sengaja untuk mendapatkan suatu objek, mengintimidasi, atau mendominasi orang lain (Crick & Dodge, dalam Camodeca et al., 2002).

Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi di mana saja seperti perkelahian antarpelajar, antarkampung, bahkan antarnegara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul, atau melempar (Setiowati et al., 2017). Tidak jarang tindak agresi pada remaja membuat mereka berakhir masuk ke dalam penjara. Seperti yang dijelaskan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Tangerang (2016), terdapat beberapa pelanggaran hukum yang terdata dalam lembaga pemasyarakatan (lapas), yaitu penyalahgunaan narkoba, asusila, pencurian, penganiayaan, dan pelanggaran hukum lainnya.

Untuk menurunkan agresi, dapat dilakukan berbagai macam intervensi, salah satunya *art therapy*. American Art Therapy Association (dalam Edward, 2004) mendefinisikan *art therapy* sebagai penggunaan terapi dalam pembuatan kesenian, yang terjadi dalam hubungan profesional, dengan orang yang mengalami sakit, trauma, atau tantangan hidup, dan dengan orang yang mencari perkembangan pribadi. Menurut Malchiodi (2003), tugas dan pertanyaan menggambar tertentu dapat membantu anak-anak dalam krisis untuk menggambarkan pengalaman mereka, dengan tujuan membingkai kembali emosi dan pikiran negatif. Liebmann (2006) berpendapat bahwa *art therapy* dapat mencapai inti masalah dan menangani secara efektif kemarahan dan dengan berbagai cara terapi seni dapat digunakan untuk kemarahan: Mengekspresikan kemarahan dengan cara simbolis, metafora untuk kemarahan, mengekspresikan perasaan yang menutupi kemarahan, mengekspresikan perasaan di balik amarah, latihan untuk melihat amarah, dan mengganti amarah dengan kreativitas. Dalam sesi terapi seni, teknik ini dapat digunakan secara efektif untuk mengurangi kemarahan sebagian besar waktu.

Pada penelitian Smeijsters dan Cleven (2006) tentang penerapan *art therapy* di Belanda, disebutkan bahwa alat serta teknik pembuatan seni dapat digunakan untuk mengekspresikan agresi individu dengan cara yang aman. Seni visual memungkinkan individu untuk menggambarkan peristiwa, pikiran, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan agresivitas mereka. Proses ini juga dapat membantu mereka terhubung dengan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri. Dengan merenungkan atau berefleksi pada karya seni yang dihasilkan, individu dapat memahami diri mereka sendiri secara lebih dalam. Waller (2006) menyatakan bahwa seni dapat menjadi wadah untuk menuangkan emosi, serta dapat menjadi sarana komunikasi antara individu dengan terapis. Selain digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan individu, *art therapy* juga dapat digunakan untuk mengembangkan identitas diri yang lebih positif dan produktif bagi individu, serta mengubah dan memperbaiki perilaku individu. Melalui *art therapy*, perilaku destruktif seperti memukul atau merusak sesuatu dapat diubah menjadi aktivitas seni yang konstruktif dan kreatif (Gussak, 2015; Smeijsters & Cleven, 2006). Hasil penelitian Khodabakhshi-Koolae et al. (2016) menyatakan bahwa *art therapy* dengan cara melukis berdampak pada penurunan agresi dan kecemasan pada anak penderita kanker. Penurunan agresi ditunjukkan oleh perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* variabel *anger* ($\pm SD = 15.75 \pm 2.97, 10.60 \pm 2.92; F = 118.79, p < 0.001$) pada kelompok partisipan yang mengikuti terapi. Teknik melukis tertentu dinilai dapat menjadi sarana yang efektif bagi individu untuk mengekspresikan perasaannya, yang kemudian mengarahkan individu untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih aman.

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan di LPKA Tangerang, didapatkan 6 anak yang menunjukkan adanya tendensi agresi ketika ada stimulus yang membuat mereka merasa marah dan tidak nyaman. Pihak LPKA memberikan keterangan bahwa 6 anak tersebut menunjukkan perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal. 4 dari 6 anak terlibat dalam pasal tawuran dan 2 anak lainnya menunjukkan perilaku agresi dengan sering berbicara kasar, melawan, mengumpat, dan beberapa kali akan terlibat perkelahian dengan anak lain. Proses terapi dengan pendekatan *art therapy* dilakukan untuk menurunkan perilaku agresi pada keenam anak di LPKA Tangerang.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah penerapan *group art therapy* dapat menurunkan perilaku agresi pada remaja di LPKA Tangerang.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan dan Prosedur Penelitian

Karakteristik partisipan dalam intervensi kelompok ini adalah remaja laki-laki dalam LPKA Tangerang yang berusia tahun 15-18 tahun. Anak memiliki pengalaman dan menunjukkan perilaku agresi fisik dan verbal, yaitu perilaku yang menyebabkan atau mengancam bahaya fisik kepada orang lain dan menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata. Asesmen awal, yaitu tes *Draw-A-Person* (DAP), BAUM, *Wartegg Zeichen Test* (WZT), dan tes intelegensi *Culture Fair Intelligence Test 3A* (CFIT 3A) dilakukan kepada 50 anak didik LPKA Tangerang. Hasil tes grafis menjadi tolok ukur peneliti untuk menentukan partisipan yang menunjukkan kecenderungan agresi dan selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara. Selanjutnya, didapatkan 6 partisipan yang memenuhi karakteristik partisipan penelitian.

Pengukuran/Instrumen Penelitian/Pedoman Observasi dan Wawancara

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar *informed consent* serta alat ukur DAP, BAUM, WZT, dan CFIT 3A. Selain itu, terdapat juga lembar observasi, lembar wawancara, kertas A3, alat tulis, krayon, spidol, pensil warna, pensil HB, dan penghapus.

Pelaksanaan Intervensi

Peneliti menggunakan intervensi *group art therapy* sebanyak 8 sesi. Durasi dari masing-masing sesi \pm 60 menit. Adapun rincian kegiatan didasarkan pada tahapan yang perlu dilakukan dalam *art therapy* (Alavinezhad et al., 2014), dengan rancangan jadwal kegiatan sebagai berikut: (1) *free drawing*, partisipan menggambar dengan tema bebas. Setelah itu, partisipan menceritakan isi gambar yang telah mereka buat; (2) *identifying simple feelings*, partisipan diminta untuk membuat daftar berbagai perasaan/emosi (misalnya bersemangat, sedih, cemas, senang) yang akhir-akhir ini ia rasakan. Setelah itu, partisipan diminta untuk membuat ekspresi dari *clay* yang dapat menggambarkan perasaan yang ia buat sebelumnya. Pada akhirnya, partisipan akan menjelaskan mengenai perasaan yang ia rasakan berikut perilaku yang muncul atas dampak perasaan tersebut; (3) *looking in a mirror*, partisipan diminta untuk membayangkan sedang melihat diri mereka saat sedang marah dalam cermin. Setelah itu, partisipan diminta untuk menggambar diri sendiri seperti yang mereka lihat dalam cermin; (4) *impact of anger and aggression*, partisipan menuangkan pikiran dalam gambar akan dampak yang telah terjadi dari perasaan marah dan perilaku agresi; (5) *addressed issues of anger and its management*, partisipan diminta untuk membagi kertas menjadi dua bagian. Pada sisi kiri, partisipan menggambarkan sumber amarah yang selama ini memicu partisipan. Setelah itu, partisipan diminta untuk menggambarkan bagaimana cara mengatasi setiap sumber amarah yang sebelumnya telah digambarkan pada sisi kanan kertas; (6) *Membatik dan positive things about myself*, partisipan diminta untuk membuat batik pada kertas A4 sesuai contoh yang telah diberikan. Setelah selesai membatik, partisipan diminta untuk menuliskan hal positif mengenai diri sendiri sebanyak mungkin; (7) *self-awareness*, partisipan diberikan sebuah tas dengan bahan kain blacu. Partisipan diminta untuk membuat gambar pada bagian depan dan belakang tas. Pada bagian depan, peserta diminta untuk menggambar dengan apa yang ingin dilakukan/rencana di masa depan. Pada bagian belakang tas, peserta membuat gambar mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah digambar di bagian depan; dan (8) *group drawing dan terminasi*, seluruh partisipan menggambar di kertas A3x4 lembar secara bersama-sama. Partisipan menggambar tanpa berkomunikasi satu sama lainnya. Tema telah ditentukan sebelum gambar dimulai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kedelapan sesi intervensi dijalankan oleh keenam partisipan, N, RP, D, R, Y, dan DH, sudah tidak ada lagi peserta yang menunjukkan perilaku agresi dalam kelompok. Saat sesi pertama intervensi dimulai, partisipan masih menunjukkan perilaku agresi. *Group leader* perlu memberi peringatan kepada partisipan setiap mereka melanggar peraturan. Setelah diberi peringatan oleh *group leader*, beberapa partisipan cenderung tidak mengulangi perbuatannya. Sejak sesi keempat berlangsung, perilaku agresi dalam kelompok sudah mengalami penurunan. Pada sesi keenam seluruh partisipan tidak lagi menunjukkan perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal.

Sejak sesi pertama, DH, R, dan D adalah partisipan yang berperan aktif dalam kelompok. Pada awalnya, partisipan merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan dari sesi yang dilakukan hingga sesi keempat. Di sesi keempat, partisipan lebih cepat dalam memunculkan ide pada tugas *art therapy* dan lebih aktif dalam menceritakan gambar. Pada sesi keenam, seluruh partisipan sudah dapat mengambil pelajaran dari sesi yang telah mereka jalani. Di akhir sesi intervensi, partisipan

sudah dapat menyebutkan setidaknya satu hal positif mengenai diri sendiri. Partisipan mulai memiliki gambaran mengenai masa depannya, kecuali N dan RP. D, R, Y, dan DH dapat menyebutkan pelajaran yang mereka dapat selama mengikuti sesi. Namun D dan R masih memiliki pikiran untuk melakukan tindakan agresif. Meski demikian, perilaku agresif sudah tidak muncul dan kerjasama kelompok sudah lebih baik.

N menunjukkan perilaku agresif verbal dan fisik kepada Y, D, dan DH di sesi intervensi pertama dan kedua. Sejak sesi ketiga N sudah tidak menunjukkan perilaku agresif. Pada awal sesi, N ingin cepat kembali ke kamar dan cenderung tidak bersungguh-sungguh saat mengerjakan tugas. Saat sesi keenam berlangsung, N menunjukkan agresif verbal kepada DH. N semakin tidak memperlihatkan keseriusan dalam menjalani sesi. Pada akhir sesi, N menolak terlibat dalam kegiatan yang berlangsung.

Pada awal sesi, RP menunjukkan keenggannya untuk mengerjakan tugas karena RP merasa tidak percaya diri dan malas. Namun, pada akhirnya, RP selalu mengerjakan tugas di tiap sesinya. Selain itu, di awal sesi RP membalas partisipan lain yang mencela dirinya dengan kata-kata kasar. Namun, pada sesi kedua, RP dapat menegur teman yang melanggar peraturan yang telah dibuat. Sejak sesi keempat, RP mulai mau mengungkapkan pendapat tanpa diminta terlebih dahulu. Meski hingga sesi akhir RP masih menggerutu sebelum mulai menggambar, RP tidak lagi berkata-kata kasar sejak sesi keenam.

Sejak sesi pertama berlangsung, D menunjukkan keaktifannya dalam kelompok. Selama sesi berlangsung, D sering melanggar peraturan kelompok, seperti tidak mendengarkan teman atau *group leader* yang sedang berbicara, berkata kasar, ataupun melakukan kekerasan fisik seperti menendang partisipan lain. Saat D diberi peringatan oleh *group leader*, pada banyak kesempatan ia tidak lagi mengulangi perbuatannya dalam sesi tersebut. Hal ini terus ia lakukan hingga sesi kedua. D beberapa kali menegur partisipan lain yang tidak mengikuti peraturan. Pada akhir sesi, D dapat menyimpulkan pelajaran yang ia dapatkan setelah intervensi dilakukan. Namun, D menyetujui ide R untuk membalas dendam orang-orang yang membuat dirinya marah.

Pada sesi awal, R cenderung terburu-buru agar ia dapat cepat kembali ke kamarnya. Ia juga memberikan celaan kepada RP saat RP tidak mengerti instruksi yang diberikan. Namun pada sesi keempat, R tidak lagi mencela RP saat RP tidak memahami instruksi. R meminta RP untuk lebih mendengarkan *group leader* agar RP dapat memahami instruksi yang diberikan. R dapat menyebutkan apa yang dapat ia lakukan saat menghadapi situasi yang membuat R marah. Namun, R masih mengatakan ia dapat membalas orang yang menyakiti teman atau dirinya sendiri.

Saat N menghina Y, Y tidak berkata kasar melainkan tersenyum dan terdiam. Pada sesi awal, terlihat Y ragu setiap akan mulai mengerjakan tugas. Namun, pada akhir sesi, Y lebih berani untuk menumpahkan idenya dalam gambar dan ucapan. Sejak sesi ketiga, Y mulai berani mengungkapkan isi pikirannya melalui gambar maupun ucapan. Pada akhir sesi, Y dapat menyebutkan pelajaran yang ia dapat setelah mengikuti seluruh sesi intervensi.

Sejak sesi pertama, DH selalu memberikan komentar negatif terhadap tugas yang diberikan. DH juga selalu menunjukkan ketidakpercayaan dirinya. DH sering bertengkar dengan N secara verbal hingga sesi keempat. Pada sesi keempat, DH tidak lagi berkata kasar, namun ia tidak senang saat hasil gambarnya diberi komentar oleh D. DH lebih aktif dalam mulai menggambar.

Ia tidak lagi memberikan komentar negatif pada tugas yang yang diberikan. Di akhir sesi, DH dapat lebih dapat mengungkapkan sisi positif dirinya. DH terlihat lebih tenang dan menikmati proses intervensi. DH dapat menegur teman yang tidak mengikuti sesi dengan baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Intervensi kelompok yang dilakukan dengan menggunakan metode *art therapy* dapat menurunkan perilaku agresi pada keenam peserta yang mengikuti delapan sesi *art therapy* yang diadakan. Penurunan perilaku agresi dapat dilihat dari hasil tes DAP, BAUM, WZT dan observasi yang dilakukan selama sesi intervensi berlangsung. Perubahan dalam tes grafis yang terjadi dapat dilihat dari perubahan gambar orang yang dibuat oleh para peserta berdasarkan letak, bentuk, arah, dan coretan garis yang dilakukan oleh para peserta. Hal-hal yang berubah pada gambar yang dibuat oleh peserta termasuk letak gambar lebih ke arah tengah kertas, hilangnya bentuk bagian tubuh yang tajam dan kaku, proporsi leher yang lebih baik, bentuk tangan tergambar terbuka di samping tubuh, hilangnya arah kaki yang arahnya berlawanan, serta berkurangnya garis yang bergerigi dan *shading*. Hal tersebut mengindikasikan adanya penurunan dalam perilaku agresi dan menunjukkan bahwa para partisipan lebih mampu untuk mengendalikan dirinya.

Pada tes BAUM, terjadi perubahan pada ukuran, letak, bentuk, arah, dan coretan garis yang dilakukan oleh para peserta. Hal-hal yang berubah pada gambar yang dibuat oleh peserta termasuk ukuran gambar yang semakin membesar, letak gambar lebih ke arah tengah kertas, garis yang tidak lagi terputus-putus. Hal tersebut mengindikasikan adanya perbaikan konsep diri partisipan. Selain itu, partisipan dapat lebih menempatkan diri dalam lingkungan. Kemandirian partisipan lebih terbentuk. Dorongan atau keinginan lebih disadari serta disertai energi yang lebih besar. Saat ini, partisipan lebih dapat memahami dan menerima aturan yang ada dalam lingkungan. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya pengaruh dalam penurunan tingkat agresi pada partisipan.

Pada hasil tes WZT, setiap partisipan mengalami perubahan yang berbeda. Hanya rangsang 4 yang tidak mengalami perubahan pada seluruh partisipan. Beberapa rangsang yang berubah seperti rangsang 2, 7, dan 8 dapat mengindikasikan partisipan memiliki minat sosial yang lebih baik. Partisipan menjadi lebih peka terhadap lingkungannya. Aturan-aturan yang ada dalam lingkungan dapat lebih diikuti oleh beberapa partisipan. Selain itu, perubahan pada rangsang 1, 5, dan 6 dapat mengindikasikan pemahaman akan diri sendiri yang lebih baik. Beberapa partisipan lebih dapat mengendalikan fungsi rasionalnya dan hal ini dapat menjadi modal bagi mereka untuk dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Kondisi-kondisi ini dapat menjadi faktor dan modal adanya perubahan yang lebih baik pada perilaku agresi partisipan. Pada sesi kedelapan, partisipan tidak lagi menunjukkan perilaku agresi secara fisik dan verbal. Partisipan sudah lebih dapat menegur satu sama lain dan mengungkap perasaan dan pikirannya secara asertif. Partisipan juga menjadi lebih kooperatif dan lebih toleran terhadap satu sama lain. Partisipan mampu berdiskusi dan bekerja sama, serta membuat suatu keputusan bersama tanpa menunjukkan perilaku agresi. Adanya peningkatan dalam kemampuan sosial dan penilaian partisipan akan lingkungan cenderung lebih positif.

Proses intervensi yang telah dijalankan sebanyak delapan sesi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, (1) kondisi fisik dan psikis partisipan, (2) komitmen partisipan dalam menjalani intervensi, (3) kegiatan yang wajib diikuti seluruh anak didik pasyarakatatan (andikpas) di LPKA Kelas 1 Tangerang, (4) setiap partisipan memiliki tugas yang berbeda selama berada di dalam LKPA, yang terkadang dapat menghambat jalannya intervensi, (5) intervensi dilakukan di tempat

terbuka dan terdapat kelompok lain yang sedang mengikuti intervensi kelompok, sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi partisipan, dan (6) ucapan dan perilaku partisipan dapat mempengaruhi partisipan lainnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) mempertimbangkan tempat pelaksanaan intervensi kelompok agar tercipta kondisi yang lebih efektif dan optimal; (2) mempertimbangkan media-media lain seperti melukis topeng, membuat produk, serta membuat gambar pada media yang lain; dan (3) mempertimbangkan rutinitas kegiatan yang dilakukan setiap partisipan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan dan pihak LPKA Tangerang yang telah bekerjasama dengan peneliti untuk menjalankan penelitian ini.

REFERENSI

- Alavinezhad, R., Mousavi, M., & Sohrabi, N. (2014). Effect of art therapy on anger and self-esteem in aggressive children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113(5), 111-117. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.016>
- Berk, L. E. (2014). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson Education.
- Camodeca, M., Goossens, F. A., Meerum Terwogt, M., & Schuengel, C. (2002). Bullying and victimization among school-age children: Stability and links to proactive and reactive aggression. *Social Development*, 11(3), 332-345. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00203>
- Edward, C. H. (2004). *What is art therapy?* https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/9585_019726ch1.pdf
- Gussak, D. E. (2015). Aggression and art therapy: A social interactionist perspective. In D. E. Gussak & M. L. Rosal (Eds.), *The Wiley handbook of art therapy* (pp. 329-336). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118306543.ch32>
- Khodabakhshi-Koolae, A., Vazifehdar, R., Bahari, F., & Akbari, M. E. (2016). Impact of painting therapy on aggression and anxiety of children with cancer. *Caspian Journal of Pediatrics*, 2(2), 135-141.
- Liebmann, M. (2006). *Art therapy for groups*. Taylor & Francis e-Library.
- Loeber, R. & Hay, D. (1997). Key issues in the development of aggression and violence from childhood to early adulthood. *Annual Review of Psychology*, 48(1), 371-410. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.48.1.371>
- LPKA Kelas 1 Tangerang. (2016, September 1). *Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang*. <https://lpka1tangerang.blogspot.com/2016/08/profil-lembaga-pembinaan-khusus-anak.html>
- Malchiodi, C. A. (2003). *Handbook of art therapy*. The Guilford Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 170-179.
- Smeijsters, H., & Cleven, G. (2006). The treatment of aggression using arts therapies in forensic psychiatry: Results of a qualitative inquiry. *The Arts in Psychotherapy*, 33(1), 37-58. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2005.07.001>

Waller, D. (2006). Art therapy for children: How it leads to change. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 11(2), 271-282. <https://doi.org/10.1177/1359104506061419>